



PKM Kelompok KUPS Bamboe Wanadesa dalam Mengelola Ekowisata Bamboe Wanadesa Berbasis Digital

Miswati*¹ | Misna Ariani¹ | Anna Anganita Theresia Latumeten² | Malik Anugrah¹ |
Prety Syahwa Nabilla¹

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan, Indonesia
2. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Balikpapan, Indonesia

Correspondence address to:

Miswati, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Balikpapan, Indonesia

Email address:

miswati@uniba-bpn.ac.id

Abstract—*Bamboe Wanadesa Tourism is a nature-based tourism driven by the community around Pati village in Karang Joang sub-district, North Balikpapan sub-district. The aim of this community partnership program activity of HIBAH DRTPM 2024 is to utilize existing natural potential to become a tourist attraction that is well managed and known to the wider community through digital marketing and creating alternative economic potential as a member's economic resource so that it can improve the member's economy to become prosperous. The community partnership empowerment activity method is carried out with direct assistance by the implementation team and assisted by two students. Activities begin with preparations such as determining a schedule and preparing measurement instruments to carry out pre- and post-activity evaluations. The training carried out during PKM is management for tourism, training in making bamboo leaf cookies and bamboo leaves tea, financial reporting training, website and social media management training. The PKM Team evaluated the participants regarding their level of understanding of the training material. The results of the evaluation of understanding of the material showed that after receiving the training, the participants really understood and felt capable of implementing the training results. The Balikpapan University PKM team has handed over production equipment for making bamboo leaf cookies and bamboo leaf tea to partners as well as a playground to support tourist attraction facilities.*

Keywords: *financing; innovation; management; tourism*



This article published by, Universitas Warmadewa is open access under the term of the Creative Common, CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor prioritas pembangunan karena berperan penting dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan. Sektor pariwisata dianggap sebagai sumber ekonomi andalan yang dapat menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan keuntungan bagi baik pemerintah maupun perusahaan swasta, serta mengubah industri manufaktur dan sektor lain yang mengeksploitasi sumber daya alam. Pembangunan pariwisata menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat masyarakat. Potensi wisata lokal dengan pemberdayaan masyarakat menjadi perhatian pemerintah karena terbukti mampu memunculkan UMKM sehingga membantu perekonomian masyarakat sekitar wisata tersebut (Noviandari, 2024, Angela, 2023).

Pengelola wisata berbasis masyarakat merupakan perkumpulan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kesadaran untuk membangun daerah wisata secara mandiri. Kemampuan pengelolaan yang sederhana dan mengandalkan pengetahuan yang mereka memiliki yang biasanya kemampuan memperbaiki dan membuat fasilitas-fasilitas wisata dengan dana swadaya kelompok tersebut. Pengelolaan yang sederhana dan kurang terampil menjadi permasalahan yang sering muncul pada wisata lokal berbasis masyarakat. Manajemen dan pengelolaan serta pelaporan keuangan merupakan prioritas utama yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan (Maak et al, 2022, Rosita dan Nurul, 2021).

Wisata Bamboe Wanadesa merupakan kawasan wisata alam hutan bambu di bawah pembinaan Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan. Kawasan Wisata Bamboe Wanadesa ini memiliki luas 3,6 hektar, berada di sekitar waduk Manggar. Beralamat di Jalan Giri Rejo Km 15 RT.26 kelurahan Karang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur, lokasi wisata ini berada di kawasan hutan milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Wisata Bamboe Wanadesa berada di wilayah yang sangat strategis untuk pengembangan menjadi objek wisata, karena alam dan waduk yang mengitari sangat cantik (Jordan et al, 2023).

Kawasan ini merupakan kawasan wisata alam yaitu sebuah kawasan yang dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada disekitarnya sebagai daya tarik wisata, sekaligus bertujuan untuk melestarikan alam. Dalam istilah lain, wisata alam juga dapat disebut sebagai ekowisata yaitu salah satu bentuk wisata berkelanjutan yang menitikberatkan pengamatan dan apresiasi terhadap potensi alam dan budaya lokal. Sebuah objek ekowisata dapat berorientasi pada keuntungan, tetapi juga perlu memiliki prinsip tanggung jawab kepada keberlanjutan lingkungan dan sosial.



Gambar 1. Observasi lokasi dan pemetaan masalah Wisata Bamboe Wanadesa

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

PKM yang diusulkan ini bertujuan untuk:

Meningkatkan pengetahuan manajemen pengelolaan dan manajemen keuangan pariwisata

Meningkatkan pengetahuan mitra dalam menerapkan pemasaran secara digital melalui pembuatan website dan konten yang menarik untuk membantu penyebaran informasi sebagai sarana promosi kepada masyarakat

Meningkatkan keterampilan Mitra dalam menggali potensi untuk mendapatkan sumber pendapatan alternative sehingga pendapatan mitra bisa lebih meningkat.

Manfaat bagi mitra:

Terciptanya wisata bambu yang inovatif dan berkelanjutan

Peningkatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan kepariwisataan dan UMKM

Manfaat bagi tim PKM,

Sebagai implementasi hasil riset yang dimanfaatkan oleh masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat

PKM ini melibatkan mahasiswa dalam rangka praktek pembelajaran di luar kampus sebagai implementasi MBKM yang berkaitan dengan ketercapaian IKU Universitas Balikpapan sebagai mana telah ditetapkan dengan SK Rektor No. SKEP/46.a/UNIBA/IX/2020.

PKM ini memenuhi dua kegiatan IKU yaitu IKU 2 dimana mahasiswa memperoleh pengalaman di luar kampus, IKU 3 yaitu dosen berkegiatan di luar kampus dan IKU 5 yaitu hasil pengabdian PKM dosen digunakan oleh masyarakat.

Pengembangan obyek wisata ini masih mengalami beberapa kendala diantaranya adalah kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam pengembangan wisata, kurangnya kerjasama dan koordinasi, hal ini disebabkan karena pada struktur organisasi belum ada yang bertanggung jawab pada pengelolaan bidang SDM. Pengembangan sumber daya hanya untuk menjadi tenaga pembuat fasilitas. Tampak pada gambar 4. Mitra belum memiliki rencana pengembangan alternative sumber pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Mitra hanya mengandalkan pendapatan tiket masuk dan sewa fasilitas. Potensi bambu yang melimpah belum dimaksimalkan sebagai produk-produk unggulan sehingga tidak terdapat cinderamata khusus dari bambu dan tidak terdapat makanan olahan yang khas yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi pengunjung.

Demikian pula pada pemasaran wisata jika dilihat pada tabel 1 terlihat pengunjung setiap tahun semakin meningkat, namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk kota Balikpapan sebesar 733.396 tahun 2023 maka (4) hanya 3,14 % penyerapan pengunjung yang berasal dari Balikpapan. Mayoritas pengunjung berasal dari Balikpapan, menunjukkan cakupan pengunjung yang belum meluas.

Pengelolaan keuangan wisata masih sederhana, pelaporan pertanggung jawaban keuangan belum memadai hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil pemetaan dan koordinasi awal yang dilakukan dengan Pengelola Wisata Bamboe Wanadesa diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah manajemen pengelolaan wisata dan pemasaran.

Pada permasalahan manajemen pengelolaan Wisata terdapat beberapa fakta di lapangan bahwa anggota KUPS belum pernah mengikuti pelatihan pengembangan wisata. Permasalahan manajemen sumber daya manusia menyebabkan pengelolaan wisata tidak profesional. Pengelolaan masih berdasarkan hubungan kekeluargaan karena mayoritas anggota adalah penduduk kampung Pati. Anggota kelompok yang masuk dalam kelompok usaha perhutanan sosial tidak mampu

memanfaatkan sumber daya ekonomi yang sudah ada di wisata bamboe wanadesa, sehingga selama 4 tahun pengelolaan, tidak terlalu banyak perubahan yang ditemukan seperti fasilitas penunjang wisata yang belum representatif. Manajemen wisata masih sederhana oleh karena lokasi wisata hanya mengandalkan sumber daya yang ada seperti hutan bambu dan waduk Manggar. Pengelola belum mampu mengelola dengan baik sumber daya yang dimiliki sebagai potensi pendapatan seperti pohon bambu yang melimpah. Pengelola tidak memberikan pelatihan bagi anggotanya untuk menjadi lebih kreatif memanfaatkan bahan dari bambu sebagai produk unggulan sebagai oleh-oleh seperti makanan, minuman atau cinderamata bagi pengunjung. Akibatnya bangunan yang diperuntukkan untuk oleh-oleh dan cinderamata masih kosong.

Pengelolaan keuangan telah dilakukan namun belum maksimal. Sistem pencatatan dilakukan setiap hari secara manual menggunakan buku atau kertas untuk mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran. Namun pengelola telah membuat laporan pertanggungjawaban setiap akhir tahun. Sedangkan pengendalian telah dilakukan dengan melakukan rapat evaluasi setiap bulan.

Sementara pada masalah pemasaran, pemasaran yang dilakukan selama ini masih penyebaran informasi dari mulut ke mulut, penggunaan platform digital belum maksimal. Belum ada sentuhan teknologi yang menjadi daya tarik. Pengelola tidak memiliki pengetahuan teknologi informasi yang bisa memanfaatkan secara maksimal platform digital sebagai sarana visualisasi secara digital untuk memberikan pengalaman virtual menikmati keindahan wisata Bamboe Wanadesa untuk meningkatkan minat kunjungan.

Informasi keberadaan wisata Bamboe Wanadesa belum diketahui masyarakat Kalimantan Timur. Lingkup penyebaran informasi masih sebatas kota Balikpapan. Belum ada platform digital yang digunakan untuk media promosi. Pilihan wisata hanya memberikan view hutan bambu dan waduk manggar membuat pengunjung tidak memiliki pilihan untuk memaksimalkan kesenangan berwisata mereka. Hal ini menyebabkan jumlah pengunjung tidak terlalu banyak. Lokasi wisata yang berada jauh ke dalam dari jalan poros lintas Balikpapan Samarinda menyebabkan pengunjung sulit mencari lokasi wisata karena tidak terdapat pertanda yang cukup besar dan banyak untuk menuju ke lokasi wisata dan ditambah lagi jalan menuju ke tempat wisata harus melalui perumahan penduduk menambah kesulitan pengunjung.

METODE

Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan pada awal kegiatan pengabdian, berupa pemberian informasi kepada mitra tentang kegiatan PKM yang akan dilakukan, tujuan kegiatan, tahapan pelaksanaan kegiatan, dan jadwal pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan antara tim pengusul dengan mitra. Dengan sosialisasi diharapkan mitra memahami kegiatan PKM yang akan dilakukan dan termotivasi untuk melaksanakan setiap program kerja yang telah disepakati dengan penuh semangat, ikhlas, atau tidak terpaksa demi terwujudnya tujuan kegiatan ini, yaitu tercapainya Wisata Bamboe Wanadesa yang inovatif dan berkelanjutan.

Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan Mitra untuk membentuk kapasitas anggota KUPS yang tangguh di bidang pengelolaan wisata dengan memberikan pelatihan kepemimpinan dan organisasi untuk anggota KUPS. Selanjutnya untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh, dilakukan pendampingan pengelolaan objek wisata serta membangun karakter anggota KUPS dan produksi produk terkait guna mendukung objek wisata. Pelatihan ini sangat diperlukan dan menjadi dasar yang harus dimiliki oleh pengurus untuk menjalankan wisata Bamboe Wanadesa secara profesional dan berbasis bisnis serta menumbuhkan rasa percaya diri pengelola, meningkatkan ketekunan dan memiliki semangat juang untuk kelangsungan hidup wisata Bamboe Wanadesa.

Pelatihan pencatatan keuangan yang rapi

Sebagai wisata yang berorientasi bisnis, diharapkan pengelola wisata dapat menyusun pelaporan keuangan yang rapi dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu diperlukan adanya pelatihan pencatatan keuangan yang paling mendasar seperti laporan laba rugi dan arus kas serta akan dibuatkan aplikasi keuangan sederhana sesuai sektor pariwisata.

Seperti yang diketahui bahwa hutan bambu merupakan daya tarik utama wisata ini. Oleh karena itu diperlukan adanya tata kelola yang baik. Oleh karena itu diperlukan sarana dan prasarana dengan memberikan fasilitas penunjang yang layak melalui pemberian wastafel out door.

Penerapan teknologi

Daun bambu memiliki khasiat sebagai bahan herbal karena kandungan anti oksidannya yang cukup tinggi. Tekstur daun bambu yang keras sering diperkirakan tidak cocok untuk bahan olahan makanan sehingga jarang yang berminat menggunakannya sebagai bahan baku makanan dan minuman. Alternatif yang bisa digunakan adalah memanfaatkan pucuk daun bambu untuk diolah lebih lanjut. Produk olahan daun bambu bisa menjadi teh dan kue kering. Pengolahan daun bambu menjadi berbagai produk olahan bisa menggunakan teknologi pencacah karena tekstur daunnya yang keras dan kasar serta teknologi pengering untuk memudahkan pengolahan daun bambu tersebut menjadi berbagai macam olahan makanan. Oleh karena itu pada kegiatan ini Mitra akan diberi pelatihan penggunaan mesin pencacah makanan dan pengering makanan untuk memaksimalkan manfaat daun bambu sebagai makanan olahan. Makanan olahan daun bambu akan menjadi produk unggulan yang khas dan unik bagi Bambu Wanadesa.

Selain itu pada kegiatan ini juga mengenalkan penerapan teknologi digital yang dapat digunakan sebagai penunjang promosi yang efektif. Anggota KUPS dapat menggunakan teknologi digitalisasi marketing seperti website, pengelolaan sosial media tempat wisata dan kemampuan dalam pembuatan brosur digital.

Pendampingan dan Evaluasi

Evaluasi Manajemen

Dalam kegiatan ini, secara rutin tim melakukan evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan oleh pengurus wisata Bambu Wanadesa dan hasil-hasil yang telah dicapai.

Evaluasi Pencatatan Keuangan

Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara periodic untuk mengetahui kerapian dan kebenaran pencatatan yang dilakukan dan mensinkronisasikan pencatatan tersebut dengan total dana yang dipegang pengurus.

Evaluasi Pemasaran secara digital

Dalam evaluasi pemasaran, tim pengabdian akan melakukan kesesuaian pemasaran secara digital dengan yang dilakukan oleh pengurus, saat dilakukan evaluasi akan dicatat kendala-kendala yang terjadi pada saat melakukan promosi. Dalam branding position ini diharapkan dapat menjadi salah satu kekhasan wisata Bamboe Wanadesa sehingga lebih dikenal masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat skema pemberdayaan kemitraan masyarakat tim PKM Universitas Balikpapan telah berhasil melaksanakan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Hibah DRTPM 2024 dengan fokus penyelesaian masalah kelembagaan wisata bamboe

Wanadesa guna menjadi wisata yang dikelola secara berkelanjutan dan memaksimalkan digitalisasi sebagai alat operasional pemasaran dan penyusunan laporan keuangan. Tahap pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan observasi dan sosialisasi program.

Tahap ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan program dengan tujuan untuk memperjelas konsep pelaksanaan pengabdian masyarakat skema pemberdayaan kemitraan masyarakat. Tim PKM Uniba melakukan pemantauan lapangan dan koordinasi pelaksanaan bersama mitra untuk mengenali permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan meninjau langsung lingkungan wisata Bamboe Wanadesa.



Gambar 2. Sosialisasi Progam PKM hibah DRTPM 2024 Tim PKM Uniba

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

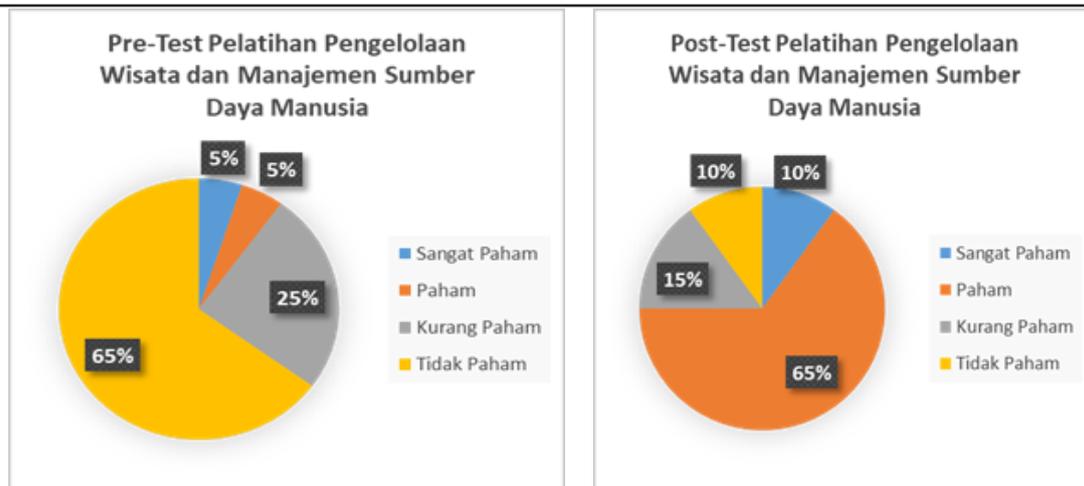
Tim PKM juga mengadakan pelatihan manajemen wisata kepada anggota KUPS Wanadesa Hutan Bambu dengan kegiatan dihadiri lebih dari 25 orang. Kegiatan ini memberikan materi pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan memberikan pengarahan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan pelatihan SDM sehingga kemampuan SDM mengelola wisata menjadi lebih profesional.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Wisata Dan Sumber Daya Manusia

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Tim PKM juga melakukan evaluasi melihat pemahaman peserta terhadap hasil pelatihan. Hasil Pre test dan Post test dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Hasil Pre-Test dan Post Test Pelatihan Pengelolaan Wisata

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada pelatihan pengelolaan wisata dan manajemen sumber daya manusia dilakukan pengukuran pemahaman materi, pre test tampak pada gambar 4 diketahui hanya sekitar 5% peserta yang sangat paham terkait manajemen wisata, diikuti 5% yang memahami, 25% peserta yang kurang paham, dan 65% peserta yang sangat tidak paham terkait manajemen wisata. Namun, setelah adanya penyampaian materi oleh narasumber terlihat adanya kenaikan sekitar 65% peserta kegiatan sudah memahami materi tentang manajemen wisata.

Tim PKM memberikan pelatihan pengolahan daun bambu menjadi kue kering dan teh, sebagai pembekalan peningkatan kemampuan pengelola memanfaatkan sumber daya daun bambu yang melimpah menjadi bernilai ekonomis sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan anggota KUPS sekaligus ikon produk wisata ini.



Gambar 5. Pelatihan Pengolahan Daun Bambu menjadi Kue Kering dan The Daun Bambu

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

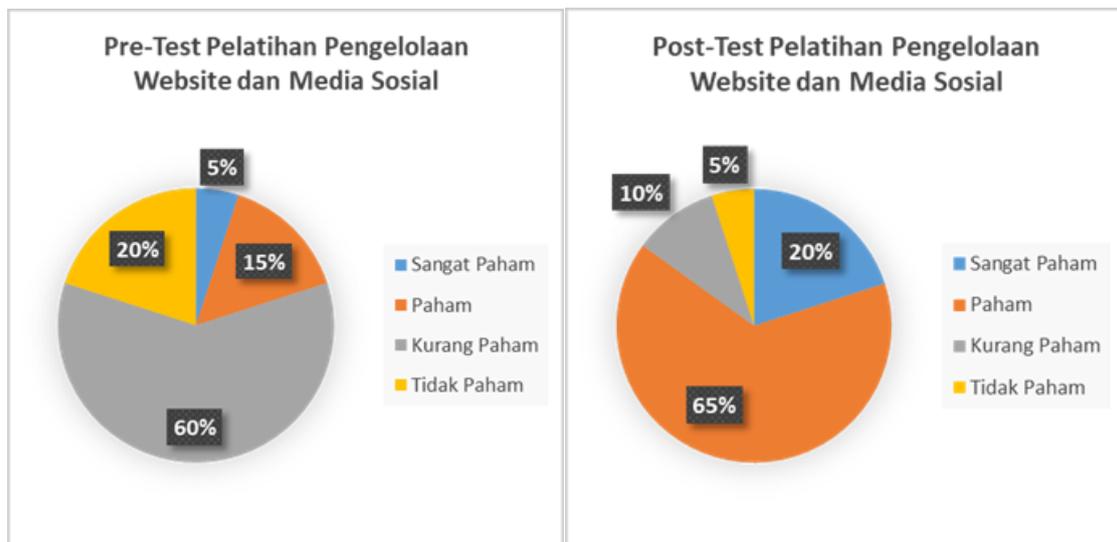
Selain itu, kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Tim PKM adalah pengelolaan website dan social media. Wisata bambu Wanadesa telah memiliki platform digital berupa instagram dan facebook. Tim PKM telah mempersiapkan web site mitra sehingga pengunjung wisata dapat mengeksplor wisata melalui internet, selain itu sebagai solusi permasalahan pemasaran mitra dengan memaksimalkan platform digital.



Gambar 6. Pelatihan Pengelolaan Website dan Sosial Media

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada pelatihan pengelolaan web site dan media sosial yang dilakukan pengukuran pemahaman materi, pre test tampak pada gambar 7 diketahui hanya sekitar 5% peserta yang sangat paham terkait pengelolaan web site dan media sosial, diikuti 15% yang memahami, 20% peserta yang kurang paham, dan 60% peserta yang sangat tidak paham terkait pengelolaan web site dan media sosial. Namun, setelah adanya penyampaian materi oleh narasumber terlihat adanya kenaikan sekitar 65% peserta kegiatan sudah memahami materi tentang pengelolaan web site dan media sosial.



Gambar 7. Pre-Test dan Post-Test Pengelolaan Website dan Media Sosial

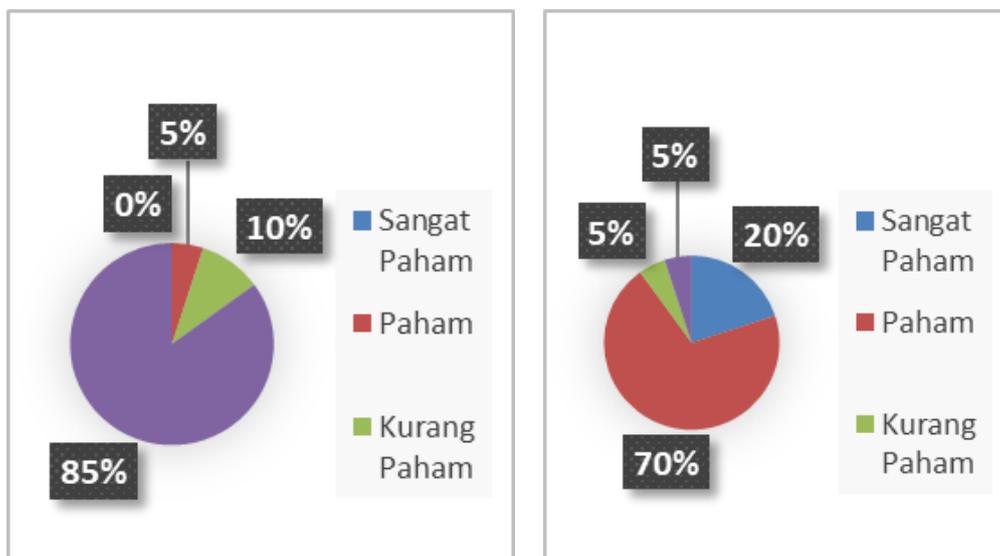
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Penyusunan laporan keuangan wisata merupakan bentuk pertanggung jawaban pnggunaan dana orgasnisasi. Pengelolaan keuangan yang benar dapat memberikan gambaran kinerja organisasi. Penggunaan aplikasi akuntansi akan sangat membantu pengelola menyusun laporan keuangan menjadi lebih efektif dan efisien. Tim PKM memberikan pelatihan penyusunan lapan keuangan berbasis aplikasi akuntansi yang dibuat khusus untuk Wisata Bamboe Wanadesa. Selain itu tim PKM UNIBA. Hasil pemahaman pelatihan dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 8. Pelatihan Pengelolaan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Akuntansi

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 9. Pemahaman Mitra pada Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Akuntansi

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Pada pelatihan pengelolaan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi akuntansi, tim PKM UNIBA melakukan pengukuran pemahaman dan kemampuan mitra melalui pre test dan post test hasilnya tampak pada gambar 9. Pre test diketahui tidak ada satupun peserta yang sangat paham terkait pengelolaan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi akuntansi, diikuti 5% yang memahami, 10% peserta yang kurang paham, dan 85% peserta yang sangat tidak paham terkait pengelolaan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi akuntansi. Namun, setelah adanya penyampaian materi oleh narasumber terlihat adanya kenaikan sekitar 70% peserta kegiatan sudah memahami materi tentang pengelolaan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi akuntansi.

Kegiatan PKM di wisata Hutan Bamboe Wanadesa memberikan berbagai pelatihan dengan tujuan untuk membekali pengelola wisata yang tergabung dalam KUPS menjadi lebih terampil mengatur dan mengelola wisata, pengelolaan wisata yang bertanggung jawab melalui pelaporan keuangan yang benar dan rapi berbasis aplikasi akuntansi, sehingga tujuan pendirian wisata untuk mensejahterakan anggota tercapai. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Tim PKM UNIBA adalah melalui pelatihan pengolahan daun bambu menjadi olahan makanan. Pada kegiatan PKM ini, tim pengabdian memberikan pelatihan pengolahan daun bambu menjadi kue kering dan teh daun bambu. Produk ini diharapkan akan menjadi produk unggulan yang khas bagi wisata Bamboe wanadesa dan bisa menjadi sarana promosi untuk memperkenalkan objek wisata sebagai wisata yang memiliki visi menjaga lingkungan dengan memberdayakan sumber daya yang melimpah yaitu dan bambu sebagai bahan kue kering dan teh yang memiliki nilai ekonomis. Teknologi pengolahan

menggunakan oven sebagai mesin pengering yang akan diolah lebih lanjut menggunakan mesin penepung sehingga menghasilkan bahan dasar tepung daun bambu atau green tea daun bambu yang siap diolah menjadi olahan kue kering dan berbagai macam makanan lainnya. Demikian pula dengan teh daun bambu, teknologi yang digunakan adalah oven sebagai pengering daun dan dilanjutkan dengan pencacahan dengan mesin pencacah. Hutan bambu wanadesa telah memiliki mesin pencacah daun sehingga tim PKM cukup memberikan pelatihan pembuatan teh daun bambu.

Pada PKM ini juga tim pengabdian mempersiapkan teknologi penyediaan playground untuk menunjang wisata edukasi bagi pengunjung usia anak-anak. Berdasarkan data pengunjung, wisata bambu wanadesa rutin dikunjungi oleh sekolah-sekolah sebagai wisata edukasi bagi anak-anak sekolah. Oleh karena itu tim pengabdian melalui hibah DRTPM memberikan playground perosotan dan playground gelas putar sebagai tempat pengunjung anak-anak bermain sambil mengenal fungsi bambu. Pada playground perosotan tim PKM meletakkan pintu portal jungkat jungkit sebagai sarana mendidik anak-anak untuk belajar antri serta mengenal berbagai macam fungsi bambu. Pada playground gelas putar, tim PKM melekatkan teknologi permainan musik bambu angin yang digantung pada setir dan dudukan sehingga ketika alat permainan ini berputar akan memunculkan musik bambu, maka anak-anak bisa bermain sambil mengenal alat musik dari peralatan bambu.

Penerapan teknologi pada PKM hutan bambu Wanadesa berupa pengolahan daun bambu menjadi sumber makanan merupakan penemuan yang sangat menarik bagi anggota KUPS. Selama ini KUPS wisata bambu mencoba menemukan produk unggulan yang khas yang bisa dibawa pada saat momen pameran penyelenggaraan wisata secara lokal di Balikpapan. Oleh karena itu temuan ini sangat didukung oleh anggota KUPS, antusiasnya menerima teknologi sangat tinggi. Respon peserta pelatihan dari teknologi ini memunculkan ide-ide baru dari mitra yang berasal dari produk bambu, baik itu makanan, minuman maupun kerajinan.

Penerapan teknologi dan inovasi lainnya adalah penyediaan playground perosotan sebagai sarana bermain yang inovatif dan kreatif telah direspon dengan baik oleh pengelola dengan menyediakan lahan khusus untuk penempatan playground. Pengelola juga turut mendukung penyiapan peralatan bambu untuk pintu portal berbahan bambu pada perosotan dan alat musik bambu angin pada playground gelas putar.

Hasil PKM berupa terselenggaranya sosialisasi PKM, pelatihan sumber daya manusia, pelatihan produk olahan kue kering daun bambu dan olahan teh celup daun bambu, pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi akuntansi EFA, pelatihan pengelolaan website dan pembuatan brosur digital. Pelaksanaan pelatihan ini telah berhasil dimana tercapai tingkat pemberdayaan mitra: peningkatan kemampuan untuk mengolah produk dari bahan dasar daun bambu, peningkatan penyusunan laporan keuangan berbasis aplikasi EFA dan peningkatan dalam pengelolaan sosial media menjadi lebih informatif dan menarik dengan jumlah viewer semakin meningkat dan jumlah kunjungan wisata ke hutan bamboe Wanadesa juga semakin meningkat dibandingkan sebelum dilakukan PKM.

Tim pengabdian memberikan pelatihan manajemen pengelolaan wisata yang berkelanjutan kepada anggota KUPS dan pelatihan ini memberikan dampak yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kemajuan yang dapat dilihat yaitu anggota KUPS melakukan kunjungan ke daerah wisata Pringgondani untuk melakukan studi banding dan berdiskusi mengenai pembentukan UMKM-UMKM di dalam wilayah wisata dan perkembangan wisata di Balikpapan. Selain itu terdapat kemajuan pembangunan pada area lokasi wisata bambu wanadesa yaitu anggota KUPS bersama-sama bergotong royong membuat gapura baru yang ikonik terbuat dari kayu ulin. Pada media sosial yang dimiliki juga tampilan Instagram telah berubah menjadi semakin informatif dan menarik dengan menampilkan gambar-gambar dan fitur-fitur yang mengarahkan pengunjung untuk mengeksplor secara lebih menyenangkan tentang wisata bambu Wanadesa. Pada social media wanadesa juga telah memberikan kemudahan untuk melakukan resevasi kunjungan serta sewa tempat melalui platform digital wisata bambu wanadesa.

Penerimaan peserta pelatihan juga sangat menunjukkan kemajuan yaitu setelah memperoleh

berbagai macam pelatihan ini, anggota KUPS menindaklanjuti dengan melakukan diskusi dengan KPHL untuk persiapan pengisian tempat kuliner bagi UMKM-UMKM yang berminat mengisi pojok kuliner yang baru selesai dibangun. Hasil pelatihan pengolahan daun bambu menjadi perhatian khusus bagi anggota KUPS karena wisata bambu Wanadesa memiliki rasa percaya diri untuk melatakan hasil produk unggulan yang berbahan daun bambu di pojok kuliner mereka dan serta melalui pelatihan juga anggota KUPS mengetahui bahwa sumber daya lam yang mereka miliki berupa bambu memiliki khasiat sebagai anti radang dan berbagai manfaat kesehatan bagi tubuh.

Tim PKM menyampaikan bantuan dari Hibah DRTPM 2024 berupa oven, mesin penepung daun bambu dan playground ditunjukkan pada gambar 10 dan gambar 11.. Pemberian ini telah diterima dengan baik oleh mitra dan ditindak lanjuti dengan pendampingan pembuatan kue kering dan teh daun bambu. Pemberian playground yang inovatif dan kreatif telah direspon dengan baik oleh pengelola dengan menyediakan lahan khusus untuk penempatan playground. Pengelola juga turut mendukung penyiapan peralatan bambu untuk pintu portal berbahan bambu pada perosotan dan alat musik bambu angin pada playground gelas putar. Sarana permainan ini sangat diminati pengunjung anal-anak dan diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan sehingga produktivitas wisata bambu Wanadesa semakin meningkat dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan anggota.



Gambar 10. Penyerahan alat mesin dan oven



Gambar 11. Penyerahan playground kepada Mitra

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

SIMPULAN

Seluruh aktivitas yang diprogramkan pada PKM Hutan Bamboe Wanadesa telah tercapai dan akan terus dikembangkan. Melalui PKM dengan kegiatan pelatihan pengelolaan wisata berbasis digitalisasi, maka PKM ini, maka melalui pelatihan tata kelola wisata termasuk pelatihan sumber daya manusia, penciptaan produk khas wanadesa, pengelolaan media sosial yang lebih informatif dan menarik sehingga jumlah viewer meningkat dan informasi lebih meluas. Kesadaran akan penting media sosial dan pengelolaannya memberikan hasil yang positif dengan meningkatnya jumlah kunjungan.

Penciptaan produk ikonik Wanadesa melalui pengolahan daun bambu menjadi olahan produk makanan dan teh memberikan kesempatan bagi pengelola untuk memperoleh alternatif sumber pendapatan selain tiket masuk dan penyewaan fasilitas. Potensi daun bambu yang selama ini mejadi limbah, sekarang daun bambu dapat diolah menjadi berbagai macam olahan, antara lain berupa serbuk green tea daun bambu, teh daun bambu, serbuk jahe daun bambu, kue kering daun bambu serta produk olahan lainnya seperti snak, peyek cimi cimi dan lain lain.

Produk olahan pangan ini dapat dikonsumsi oleh warga sekitar hutan bambu wanadesa serta dapat menjadi produk unggulan wisata wanadesa sehingga dapat dibawa ketika mengikuti pameran sebagai produk ikonik hutan bambu wanadesa sebagai media promosi melalui produk yang unik dari wisata ini.

Melalui kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, wisata Bamboe Wanadesa masih membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan untuk menjadi wisata berbasis potensi alam. Penyelenggaraan pelatihan sumber daya manusia wisata Bamboe Wanadesa harus terus dilanjutkan untuk mampu mengikuti perkembangan tata kelola wisata yang lebih maju dan inovatif dan berdasarkan pencatatan laporan keuangan yang akuntabel. Pengelola mampu memaksimalkan pengelolaan platform digital sebagai sarana pemasaran. Pendampingan dan pelatihan SDM ini bisa dilakukan bekerja sama dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah memberikan hibah DRTPM 2024 program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat pada tim PKM Universitas Balikpapan, demikian pula LPPM Universitas Balikpapan, Pimpinan tertinggi Universitas Balikpapan yang telah memberikan dukungan dan persetujuan kepada Tim PKM sehingga bisa menyelesaikan PKM ini. Ucapan terima kasih kepada Ketua KUPS Wisata Bamboe Wanadesa dan seluruh anggota KUPS yang telah bersedia memberikan izin dan menyediakan tempat sehingga PKM ini terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, V.F., 2023. Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), Hal. 984-993 P-ISSN: 2964-7231, E-ISSN: 2614-3658 DOI: <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24980>
- Jordan, N.A., Rullianor S.P., Supratiwi A., Ahmad D.I., Dion M.A., Aerianda Z.D., Donalia, 2023. Pendampingan pembangunan pondok berjulan pada Ekowisata Bamboe Wanadesa Balikpapan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4. Hal. 112- 120.
- Maak, C.S., Maria P.L.M., Novi T.K., 2022.Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi, *OECOMICUS Journal of Economics* Vol. 6, No.2, PrintISSN: 2548-6004; Online ISSN: 2715-4882 Journal homepage: <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id/index.php/oje>
- Noviandari, S.U, Muhammad S., Rangga, D.A.T, Muhammad D.A, Strategi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM di Wisata Hutan bambu Matador, Bekasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. 13, No. 1, Hal. 326-335
- Rosita, I., Nurul F., 2021. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Digital pada Kelompok Pengelola Wisata Kapalo Banda Taram. *Jurnal Abdimas: Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 3 No. 2, Hal. 41-45.